

**PENGUNAAN METODE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA DALAM DISKUSI KELAS SMPN 1 RAWAJITU
SELATAN RAWAJITU SELATAN TULANG BAWANG**

Masdaliya¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: masdaliya11@gmail.com¹

Keywords:

Think-Pair-Share, speaking skills, classroom discussion.

Kata kunci:

Think-Pair-Share,
kemampuan berbicara,
diskusi kelas.

Abstract

. This study aims to improve students' speaking skills in classroom discussions through the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) method at SMPN 1 Rawajitu Selatan, Tulang Bawang. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were students in the 2024/2025 academic year who experienced difficulties in expressing ideas and participating actively in discussions. Data were collected through observation, field notes, informal interviews, and documentation. The results revealed a significant improvement in students' speaking ability after the implementation of TPS. In the think phase, students were given time to process information and formulate ideas individually. During the pair phase, students discussed with their partners, which reduced speaking anxiety and increased confidence. In the share phase, students were able to present their ideas more clearly, coherently, and confidently. Compared to the initial condition, the number of active participants increased substantially, and the quality of spoken responses improved. The study concludes that TPS is effective in enhancing speaking skills because it provides a structured, collaborative, and supportive learning environment. TPS is recommended as an alternative instructional method to foster students' oral communication skills across various subjects.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas melalui penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) di SMPN 1 Rawajitu Selatan, Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus tindakan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa pada Tahun Pelajaran 2024/2025 yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan TPS. Pada tahap *think*, siswa memiliki kesempatan memproses informasi dan menyusun

gagasan secara mandiri. Pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan sehingga mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri. Pada tahap *share*, siswa mampu menyampaikan pendapat dengan lebih jelas, runtut, dan berani. Dibandingkan kondisi awal, jumlah siswa yang berpartisipasi aktif meningkat secara signifikan, dan kualitas penyampaian pendapat juga mengalami perkembangan positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara karena memberikan struktur pembelajaran yang bertahap, kolaboratif, dan suportif. TPS direkomendasikan sebagai metode pembelajaran alternatif untuk membangun kemampuan komunikasi lisan siswa pada berbagai mata pelajaran.

Kata Kunci:

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama peserta didik untuk menyampaikan gagasan, mengemukakan pendapat, dan membangun interaksi akademik dalam kelas (Warisno and Hidayah 2021). Dalam konteks pembelajaran di SMP, kemampuan berbicara sering kali menjadi tantangan karena banyak siswa yang merasa tidak percaya diri, takut salah, atau kurang terbiasa menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan kegiatan diskusi kelas tidak berjalan optimal, padahal diskusi merupakan bagian penting dari pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa agar lebih aktif dan berani berbicara (Zahra and Insani 2025).

SMPN 1 Rawajitu Selatan sebagai salah satu satuan pendidikan di Kabupaten Tulang Bawang menghadapi tantangan serupa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, terdapat kecenderungan bahwa siswa masih pasif dalam berdiskusi, kurang mampu mengembangkan argumen, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat secara lisan. Ketika guru membuka sesi diskusi, hanya beberapa siswa yang berpartisipasi aktif sementara sebagian lainnya cenderung diam dan hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Situasi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana interaktif dan mendorong partisipasi seluruh siswa (Widiyanto 2017).

Salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode Think-Pair-Share (TPS). Metode yang diperkenalkan oleh Frank Lyman ini menekankan tiga langkah utama, yaitu berpikir secara individu (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi dengan kelas (share). Model ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa berpikir, menyusun argumen, dan menyampaikannya secara lisan dalam suasana yang lebih nyaman. TPS juga memberikan ruang kepada siswa yang pemalu atau kurang percaya diri agar dapat berlatih berbicara terlebih dahulu dengan pasangan sebelum berbicara di depan kelas. Dengan demikian, metode ini sangat potensial dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap (Hermawati 2011).

Penerapan metode TPS sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan kolaborasi. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri kemudian berdiskusi dengan pasangan, TPS membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal sebelum menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aman dan suportif sehingga meminimalkan kecemasan siswa dalam berbicara di depan orang lain (Yastuti et al. 2022).

Selain meningkatkan kemampuan berbicara, metode TPS juga berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide. Ketika siswa diberi waktu khusus untuk berpikir secara mandiri, mereka menjadi lebih siap menyampaikan pendapat karena telah menyusun argumen secara mental. Selanjutnya, diskusi bersama pasangan memberikan kesempatan untuk saling memperbaiki dan memperkuat gagasan sebelum mempresentasikannya di hadapan kelas. Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama (Sipayung 2023).

Kegiatan diskusi kelas yang menggunakan metode TPS memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif, bukan hanya siswa yang memiliki kemampuan berbicara lebih baik. Hal ini sangat penting dalam konteks pemerataan kualitas pembelajaran di kelas. Ketika setiap siswa diberi kesempatan untuk berbagi pendapat, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. TPS juga dapat membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa melalui hasil diskusi yang muncul, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara lebih tepat (Sandhi, Djuanda, and Sunarya 2017).

Penerapan TPS di SMPN 1 Rawajitu Selatan diharapkan mampu mengatasi masalah rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Dengan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur dan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan

kemampuan berbicara secara lebih sistematis. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam suasana yang tidak menegangkan, karena proses penyampaian pendapat dilakukan secara bertahap, dimulai dari interaksi yang paling kecil yaitu pasangan (Biologi et al. 2023). Hal ini sangat membantu siswa yang masih takut atau malu untuk berbicara di depan kelas.

Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode TPS tidak hanya berdampak pada pembelajaran bahasa, tetapi juga mempengaruhi mata pelajaran lain yang memerlukan komunikasi aktif, seperti IPS, IPA, dan PPKn. Kemampuan mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan menyampaikan hasil diskusi merupakan keterampilan lintas bidang yang dibutuhkan dalam hampir seluruh aktivitas akademik. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara melalui TPS memiliki dampak luas bagi perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa TPS merupakan model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran (Nurohmah, MZM, and Inggriyani 2023).

Dalam konteks pembelajaran abad 21, kemampuan berbicara menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai siswa. Dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut individu yang mampu berkomunikasi efektif, menyampaikan ide dengan jelas, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Penerapan TPS menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan kompetensi tersebut sejak dini. Melalui TPS, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, memperbaiki argumen, dan berkolaborasi secara positif (Wulandari et al. 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai penggunaan metode Think-Pair-Share dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMPN 1 Rawajitu Selatan sangat penting dilakukan. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas TPS sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Shofiyani 2024).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan rendahnya kemampuan berbicara siswa, serta memperluas wawasan guru mengenai penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan TPS, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan memberikan ruang bagi semua siswa untuk belajar menyampaikan pendapat. Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode ini menjadi salah satu langkah strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan memberdayakan siswa dalam konteks pendidikan modern.

KERANGKA TEORITIK

. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Landasan teori pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman dan keterampilan berbahasa. Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui kolaborasi dan dialog antarindividu, sehingga model pembelajaran kooperatif memberikan ruang ideal bagi siswa untuk saling berbagi pemahaman. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi dasar bagi pengembangan metode Think-Pair-Share yang mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses belajar (Azizah 2010).

Metode Think-Pair-Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Frank Lyman mengembangkan metode ini dengan tujuan memberikan kesempatan merata kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. TPS terdiri dari tiga tahapan: berpikir individu (*think*), berdiskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi jawaban dengan seluruh kelas (*share*). Model ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengolah informasi secara mandiri sebelum berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka memiliki waktu berpikir yang cukup untuk menghasilkan jawaban yang matang. Proses ini menjadikan TPS efektif dalam meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam diskusi kelas (Fatimah 2016).

Tahap pertama dalam metode TPS, yaitu *think*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproses informasi secara individual. Tahap ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa siswa membutuhkan waktu internalisasi untuk memahami dan menafsirkan materi. Dengan adanya waktu berpikir, siswa lebih siap mengemukakan gagasan karena telah memiliki pemahaman awal terhadap topik yang dibahas. Pada fase ini, kemampuan berbicara secara tidak langsung dipersiapkan melalui penyusunan gagasan dan argumentasi, yang menjadi penopang penting bagi komunikasi lisan yang efektif. Dengan demikian, tahap *think* menjadi fondasi bagi tahapan berikutnya dalam mendukung pengembangan kemampuan berbicara (Negeri, Ulu, and Asahan 2017).

Tahap kedua, yaitu *pair*, memungkinkan siswa berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar gagasan sekaligus memperbaiki argumen. Interaksi dalam pasangan memberikan suasana diskusi yang lebih nyaman bagi siswa yang masih malu atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Dalam teori belajar sosial Bandura, interaksi interpersonal memfasilitasi proses penguatan (*reinforcement*) yang dapat

meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Pada tahap ini, siswa berkesempatan menguji kelogisan argumennya dan menerima masukan dari pasangan sebelum menyampaikan pendapat kepada kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, *pair* memainkan peran strategis dalam membangun kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Zahra and Insani 2025).

Tahap *share* merupakan inti dari metode TPS yang memungkinkan siswa mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Tahap ini menjadi momentum penting bagi peningkatan kemampuan berbicara, karena siswa dituntut menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, dan percaya diri. Menurut teori komunikasi interpersonal, kemampuan berbicara akan meningkat apabila individu terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka dalam situasi sosial. Tahap *share* ini juga memberikan ruang kepada guru untuk mengamati perkembangan kemampuan berbicara siswa, baik dari segi kelancaran, kejelasan, maupun struktur penyampaian gagasan. Dengan demikian, tahap *share* merupakan bukti nyata bahwa TPS mampu membentuk siswa menjadi komunikator yang lebih aktif (Hermawati 2011).

Kemampuan berbicara dalam konteks pembelajaran merupakan keterampilan yang kompleks, mencakup aspek linguistik, psikologis, dan sosial. Secara linguistik, kemampuan berbicara menuntut penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan intonasi yang tepat. Secara psikologis, siswa perlu memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Secara sosial, kemampuan berbicara melibatkan kemampuan memahami situasi komunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan menanggapi argumen dengan tepat. Metode TPS memberikan kontribusi pada ketiga aspek tersebut melalui struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa berlatih secara bertahap. Oleh karena itu, kerangka teori menunjukkan bahwa TPS merupakan metode yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi kelas (Sandhi, Djuanda, and Sunarya 2017).

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode Think-Pair-Share pada kegiatan diskusi kelas. PTK dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan-tindakan yang direncanakan dan direfleksikan secara sistematis. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang muncul, merancang intervensi berupa metode TPS, melaksanakan tindakan, mengamati perubahan yang terjadi, dan melakukan refleksi untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Pendekatan ini sesuai untuk memperbaiki rendahnya partisipasi dan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas di SMPN 1 Rawajitu Selatan (Sugiyono 2012).

Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Rawajitu Selatan Tulang Bawang pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian difokuskan pada satu kelas yang mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi. Data diperoleh dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan metode TPS berlangsung, termasuk respons siswa saat berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan mempresentasikan pendapat di depan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara informal dengan siswa, serta dokumentasi hasil diskusi. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan kemampuan berbicara siswa (Ismaya 2019).

Pelaksanaan PTK dalam penelitian ini mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan permasalahan, menetapkan tujuan, serta merancang skenario pembelajaran menggunakan metode TPS. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan TPS dalam kegiatan diskusi kelas sesuai skenario yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan siswa, kemampuan mereka menyampaikan pendapat, serta dinamika interaksi selama pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan, menganalisis kelemahan, dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses siklikal ini memastikan bahwa tindakan yang diberikan benar-benar mampu meningkatkan kemampuan berbicara (Suryabrata 2016)

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menelaah catatan observasi, rekaman diskusi, dan hasil refleksi setiap siklus. Data dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting seperti peningkatan keberanian siswa berbicara, kemampuan dalam mengemukakan pendapat, dan kualitas argumen yang disampaikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola perubahan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode TPS. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas TPS dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi kelas (Ramdhan 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada awalnya berada pada kategori rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi siswa saat diskusi, sikap pasif, serta keterbatasan dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Pada kondisi awal, hanya beberapa siswa yang berani berbicara, sementara sebagian besar

masih diam dan menghindari kesempatan untuk berpartisipasi. Observasi menunjukkan bahwa siswa merasa kurang percaya diri, takut salah, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Situasi ini berdampak pada rendahnya kualitas diskusi kelas karena tidak semua siswa terlibat secara aktif. Kondisi awal tersebut menjadi dasar penting bagi penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dimulai dengan tahap *think*, di mana siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban secara individu. Pada tahap ini, terlihat bahwa siswa mulai memproses informasi dengan lebih terarah, meskipun sebagian masih menunjukkan kebingungan dalam menyusun argumen. Tahap ini menjadi langkah awal yang cukup efektif karena siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir tanpa tekanan. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga siswa memiliki fokus yang jelas dalam menyusun gagasan. Walaupun perkembangan masih terbatas, tahap *think* pada siklus pertama membantu membangun kesiapan dasar bagi siswa untuk melangkah ke tahap berikutnya.

Pada tahap *pair* dalam siklus pertama, siswa mulai berdiskusi dengan pasangan masing-masing. Interaksi ini menunjukkan peningkatan partisipasi, khususnya bagi siswa yang sebelumnya pasif. Mereka mulai berani berdiskusi dalam lingkup yang lebih kecil, sehingga kecemasan berbicara berkurang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pasangan diskusi menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik juga tampak memberikan dukungan dan penjelasan kepada pasangannya, sehingga muncul proses saling belajar. Namun, sebagian siswa masih memerlukan bimbingan untuk fokus pada topik pembahasan.

Tahap *share* pada siklus pertama menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan ketika siswa diminta berbicara di depan kelas. Walaupun beberapa siswa mulai berani mengangkat tangan untuk berbagi hasil diskusi, sebagian lainnya masih terlihat enggan. Presentasi siswa belum sistematis, dan beberapa masih berbicara dengan nada yang kurang jelas. Meski demikian, dibandingkan kondisi awal, terdapat peningkatan jumlah siswa yang berani menyampaikan pendapat. Guru memberikan penguatan positif untuk memperkuat kepercayaan diri siswa. Hasil siklus pertama ini menjadi dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pada siklus berikutnya.

Refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa siswa membutuhkan arahan tambahan dalam menyusun argumen dan berlatih berbicara secara terstruktur. Guru kemudian melakukan perbaikan pada siklus kedua dengan memberikan contoh penyampaian pendapat yang baik, kalimat pembuka presentasi, serta struktur jawaban yang sistematis. Selain itu, guru memberikan latihan tambahan pada tahap *pair* agar siswa lebih siap ketika memasuki tahap *share*. Perbaikan strategi ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Hasil pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus pertama. Pada tahap *think*, siswa terlihat lebih cepat memahami pertanyaan dan lebih terfokus dalam menyusun gagasan. Mereka tampak lebih percaya diri karena sudah familiar dengan prosedur TPS. Guru memberikan pertanyaan dengan tingkat kognitif lebih tinggi, namun siswa mampu merespons dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka mulai berkembang, dan kesiapan berbicara semakin meningkat.

Pada tahap *pair* siklus kedua, dinamika diskusi terlihat lebih hidup. Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam percakapan dengan pasangan mereka. Siswa saling bertukar pendapat dengan lebih antusias, dan banyak dari mereka yang mulai menggunakan kalimat yang lebih runtut dan jelas. Proses saling berbagi ide ini menunjukkan bahwa TPS dapat membangun kolaborasi yang lebih efektif antar siswa. Guru juga mengamati bahwa siswa tampak lebih mandiri dalam berdiskusi tanpa menunggu banyak arahan.

Tahap *share* pada siklus kedua menunjukkan hasil yang sangat positif. Lebih dari separuh siswa berani menyampaikan pendapat di depan kelas, dan kualitas penyampaian mereka semakin baik. Mereka mampu menjelaskan hasil diskusi dengan suara yang lebih lantang, struktur kalimat yang lebih runtut, dan intonasi yang lebih jelas. Beberapa siswa bahkan mulai menggunakan contoh untuk memperkuat argumen mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TPS berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara nyata dan memberikan pengalaman yang mendorong kepercayaan diri mereka.

Perkembangan kemampuan berbicara siswa juga terlihat dari keberanian mereka dalam menanggapi pendapat teman selama proses diskusi kelas. Pada siklus kedua, siswa tidak hanya mampu menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap presentasi kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan komunikasi dua arah yang lebih baik, yaitu kemampuan untuk memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan orang lain. Sikap aktif ini belum terlihat pada siklus pertama, sehingga peningkatan ini menjadi bukti bahwa TPS berhasil memperluas keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Selain peningkatan dalam aspek verbal, terdapat pula perkembangan dalam sikap dan motivasi belajar siswa. Mereka menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan diskusi karena merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. TPS menumbuhkan suasana kelas yang lebih hidup, kooperatif, dan saling mendukung. Sikap positif ini turut berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa, karena lingkungan belajar yang kondusif membuat mereka merasa aman untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil penelitian secara menyeluruh menunjukkan bahwa metode Think-Pair-Share sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMPN 1 Rawajitu Selatan. Peningkatan terlihat dari aspek kelancaran berbicara, keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan menyusun argumen, serta keterlibatan aktif dalam diskusi kelas. Penerapan TPS yang dilakukan melalui dua siklus berhasil membawa siswa dari kondisi pasif menuju keterlibatan penuh dalam kegiatan diskusi. Dengan demikian, TPS dinilai sebagai metode yang relevan dan aplikatif dalam pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan TPS terletak pada struktur pembelajarannya yang memberikan ruang bertahap bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Model ini memberikan kesempatan yang adil kepada setiap siswa untuk berpartisipasi, sehingga peningkatan tidak hanya terjadi pada siswa yang sudah aktif, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya sangat pasif. Keberhasilan ini memperkuat temuan bahwa TPS merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi kelas. Penerapan TPS di SMPN 1 Rawajitu Selatan dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lainnya yang membutuhkan komunikasi aktif.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan diskusi kelas. Kondisi awal siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri berubah secara bertahap seiring implementasi TPS pada setiap siklus tindakan. Tahap *think* memberi waktu bagi siswa untuk merenungkan pertanyaan dan menyusun argumen secara mandiri, sehingga mereka lebih siap saat memasuki tahap berdiskusi. Temuan ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa waktu berpikir adalah elemen penting dalam membangun pemahaman dan kesiapan mental. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat dipahami sebagai hasil dari kesiapan kognitif yang terbentuk sejak tahap awal proses TPS.

Pada tahap *pair*, siswa diberi kesempatan berdiskusi dengan pasangan, yang ternyata memberikan dampak besar terhadap peningkatan keberanian dan rasa percaya diri siswa. Dengan berbicara dalam kelompok kecil, siswa yang semula pemalu merasa lebih aman mengekspresikan pendapat. Hasil penelitian ini mendukung teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa interaksi interpersonal dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi. Diskusi berpasangan juga membantu siswa menguji dan menyempurnakan argumen mereka sebelum dipresentasikan kepada kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *pair* berfungsi sebagai jembatan penting bagi siswa untuk meningkatkan kualitas komunikasi sebelum berbicara di depan kelompok yang lebih besar.

Tahap *share* memberikan tempat bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka secara terbuka di hadapan kelas. Pada siklus pertama, beberapa siswa masih tampak ragu menyampaikan pendapat, namun pada siklus kedua terjadi peningkatan signifikan dalam kelancaran, struktur bicara, dan keberanian siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengalaman berbagi hasil diskusi secara bertahap memberikan efek latihan yang sangat penting bagi perkembangan komunikasi lisan siswa. Temuan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa keterampilan berbahasa akan berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung.

Secara keseluruhan, TPS berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kondusif, dan memberdayakan siswa. Tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, metode ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Suasana kelas yang lebih hidup dan kolaboratif membuat siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi tidak hanya karena faktor metode, tetapi juga karena perubahan lingkungan belajar yang lebih suportif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa TPS efektif untuk berbagai tipe siswa, termasuk siswa yang sangat pemalu dan kurang percaya diri. Struktur berpasangan dalam metode TPS memungkinkan siswa tersebut menerima dukungan dari teman sejawat sebelum tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara akademik, tetapi juga membantu perkembangan kemampuan sosial dan emosional siswa. Penerapan TPS membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya tanpa tekanan yang berlebihan. Temuan ini memperkuat relevansi TPS sebagai metode pembelajaran yang humanis dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendasarinya, dapat disimpulkan bahwa metode Think-Pair-Share merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas. Model ini memberikan struktur pembelajaran yang jelas, bertahap, dan memberikan ruang yang cukup bagi setiap siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan. Perubahan positif yang terjadi pada siswa SMPN 1 Rawajitu Selatan membuktikan bahwa TPS dapat menjadi solusi bagi permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, TPS layak direkomendasikan sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran yang menuntut komunikasi aktif dan kolaborasi antar siswa.

KESIMPULAN

. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan diskusi kelas di SMPN 1 Rawajitu Selatan, Tulang Bawang. Melalui tiga tahap utama – think, pair, dan share – siswa memperoleh kesempatan untuk memproses informasi secara mandiri,

berdiskusi dengan pasangan, dan mempresentasikan pendapat secara terbuka di depan kelas. Perubahan terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam berbicara, kemampuan mereka menyusun argumen secara runtut, serta meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi. Kondisi ini membuktikan bahwa TPS merupakan metode yang efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Perkembangan positif pada siklus pertama hingga siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian, serta kemampuan siswa dalam merespons pendapat teman. Lingkungan diskusi yang lebih aman dan kolaboratif membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut atau tekanan. Dengan adanya dukungan dari pasangan diskusi, siswa mampu membangun rasa percaya diri yang lebih kuat sebelum tampil di depan kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dari sisi linguistik, tetapi juga memberikan dampak emosional dan sosial yang mendukung keberhasilan komunikasi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa TPS adalah strategi pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan efektif digunakan dalam pembelajaran yang menuntut kemampuan komunikasi lisan. TPS dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang melibatkan diskusi dan presentasi karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis kolaboratif agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, TPS dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas.

REFERENSI

- Azizah, Noor Laila. 2010. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswi Kelas VII MTs / Noor Laila Azizah," July.
- Biologi, Pendidikan, Fakultas Matematika, Dan Ilmu, Pengetahuan Alam, and Universitas Negeri Surabaya. 2023. "Pengaruh Cooperative Learning Tipe Think Pair and Share (CL-TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Lingkungan." *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 12 (2): 564–74. <https://doi.org/10.26740/BIOEDU.V12N2.P564-574>.
- Fatimah, Nuraini. 2016. "IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE DALAM PEMBELAJARAN BERCERITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16 (2): 90–98. <https://doi.org/10.23917/HUMANIORA.V16I2.1862>.
- Hermawati, Lia. 2011. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rhink Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia : Kuasi Eksperimen Di Mtsn 1 Kota Tangerang."
- Ismaya, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.

- Negeri, Halijah Sd, Sei Alim Ulu, and Kab Asahan. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Share." *JURNAL GLOBAL EDUKASI* 1 (3): 325–30.
- Nurohmah, Pilda, Dindin MZM, and Feby Inggriyani. 2023. "PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SEKOLAH DASAR." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9 (04): 1711–21. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I04.1819>.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sandhi, Alvina Mutia, Dadan Djuanda, and Dede Tatang Sunarya. 2017. "PENERAPAN METODE THINK PAIR SHARE DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA." *Jurnal Pena Ilmiah* 2 (1): 1641–50. <https://doi.org/10.17509/JPI.V2I1.10477>.
- Shofiyani, Amrini. 2024. "Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5 (2): 134–54. <https://doi.org/10.37680/APHORISME.V5I2.6568>.
- Sipayung, Erni H. 2023. "IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS VII-1 SMP NEGERI 4 GORONTALO." *Normalita (Jurnal Pendidikan)* 11 (1).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. "Metodologi Penelitian."
- Warisno, Andi, and Nur Hidayah. 2021. "FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *Jurnal Mubtadiin* 7 (02): 29–45.
- Widiyanto, Sigit. 2017. "Pengaruh Metode Think, Pair, And Share Dan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia." *Deiksis* 9 (01): 79–89. <https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V9I01.784>.
- Wulandari, Novi, Siti Patimah, Andi Warisno, and M Indra Saputra. 2025. "Integrated Quality Management to Enhance the Performance of Al Quraniyy Islamic Boarding School in Kotagajah, Central Lampung." *Journal of Research in Islamic Education* 7 (1): 38–43.
- Yastuti, Herni, Ratnawati Umar, A. Yusdarwati Yusuf M, Arisa Arisa, and Nur Rahmi. 2022. "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)." *Cakrawala Indonesia* 7 (1): 15–24. <https://doi.org/10.55678/JCI.V7I1.642>.
- Zahra, Fayza Andini, and Nur Hanifah Insani. 2025. "Efektivitas Metode TPS (Think-Pair-Share) Berbantu Media Role-Playing Card Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Materi Teks Pacelathon." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8 (2): 497–508. <https://doi.org/10.30872/DIGLOSIA.V8I2.1242>.